

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia adalah fondasi utama dalam membangun masa depan negara Indonesia. Seiring dengan tuntutan globalisasi dan perkembangan teknologi, kualitas pendidikan menjadi kunci untuk mempersiapkan generasi yang kompeten dan adaptif. Namun, dalam upaya mencapai standar pendidikan yang tinggi, masih terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi, salah satunya adalah rendahnya motivasi belajar di kalangan siswa, terutama di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Menurut Rahman dkk (2022:2) dalam artikelnya menjelaskan pendidikan merupakan usaha yang dilaksanakan secara sadar guna mentransfer nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan pendidikan, generasi saat ini dapat menjadi panutan bagi generasi mendatang. Namun, hingga kini, pendidikan belum memiliki definisi yang benar-benar lengkap karena sifatnya yang kompleks dan multidimensional, sejalan dengan objeknya, yaitu manusia. Kompleksitas ini seringkali disebut sebagai ilmu pendidikan. Oleh karena itu, ilmu pendidikan menjadi kelanjutan dari proses pendidikan itu sendiri, yang sangat terkait dengan aspek motivasi.

Rendahnya motivasi belajar siswa menjadi perhatian serius karena dapat berdampak negatif pada prestasi akademik dan perkembangan pribadi siswa. Faktor-faktor penyebab rendahnya motivasi belajar pada siswa yaitu kondisi sosial ekonomi keluarga, kurangnya dukungan dari lingkungan belajar, dan ketidakcocokan antara gaya siswa dalam belajar dengan metode belajar yang diterapkan di sekolah bisa mengakibatkan penurunan motivasi siswa.

Motivasi merupakan suatu hal berupa hasrat atau keinginan untuk melakukan suatu hal. Menurut Nikmah (2022:61) dalam bukunya menjelaskan bahwa kata motivasi tidak asing lagi ditelinga banyak orang. Motivasi adalah dorongan kuat yang berfungsi sebagai penggerak utama dalam mengubah seseorang. Dorongan ini dapat berasal dari faktor internal ataupun eksternal individu.

Kata “motif” diartikan sebagai dorongan yang membuat seseorang dalam bertindak. Motif dapat dipahami sebagai dorongan internal yang menjadi kekuatan utama dalam diri seseorang, yang memacu individu untuk menjalankan berbagai aktivitas tertentu demi mencapai tujuan yang diharapkan. Hal yang sama dijelaskan pada pada buku Sardiman (2017:73), motif juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi internal atau bentuk kesiapan seseorang untuk bertindak. Berasal dari kata “motif,” motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan pendorong yang telah diaktifkan untuk mendorong seseorang bertindak.

Motivasi berperan penting dalam menentukan sejauh mana seorang siswa dapat belajar dari suatu aktivitas pembelajaran atau seberapa efektif mereka menyerap informasi yang diberikan. Siswa yang memiliki motivasi untuk mempelajari suatu hal cenderung menggunakan proses kognitif yang lebih mendalam dalam memahami materi, sehingga informasi tersebut dapat diserap dan diinternalisasi dengan lebih baik. Menurut Nikmah (2022:63) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah proses internal yang berfungsi untuk mengaktifkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku atau sikap siswa dalam jangka waktu tertentu.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di SMPN 2 Nainggolan pada tanggal 20 Februari 2024. Telah dilakukan wawancara kepada guru BK SMP

Negeri 2 Nainggolan, bahwa pelaksanaan konseling kelompok teknik *homeroom* belum pernah dilakukan dan guru BK dianggap sebagai “polisi sekolah” dalam melaksanakan tugasnya. Selain itu, guru BK menyatakan banyak siswa dengan motivasi belajar rendah atau minat yang kurang terhadap pembelajaran dan cenderung menunjukkan ketidaktertarikan dan kurangnya antusiasme dalam mengikuti proses belajar. Pendapat tersebut berbanding lurus dengan karakteristik siswa dalam pembelajaran, yakni:

1. Siswa sering tidak mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, misalnya saat bel menandakan baris sudah berbunyi tapi siswa masih saja berada di dalam kelas sedang mengerjakan pekerjaan rumah. Sehingga membuat siswa terlambat baris bahkan ada siswa yang tidak baris di lapangan.
2. Motivasi dan semangat belajar kurang. Misalnya mengantuk ketika belajar, sering terlambat masuk kelas, mencontek dalam pelaksanaan tugas.
3. Tidak serius ketika belajar. Misalnya beberapa siswa asyik mengobrol ketika guru sedang menyampaikan materi pelajaran, bermain-main di luar kelas pada saat guru sudah masuk ke dalam kelas untuk memberikan materi pembelajaran.

Selain masalah siswa di atas, peneliti juga melihat guru BK jarang memberikan layanan bimbingan konseling mengenai motivasi belajar dan hanya bersifat sebagai “polisi sekolah” saja.

Berdasar pada fenomena yang terjadi, peserta didik membutuhkan pengarahan yang tepat didalam menaikkan motivasi belajar mereka. Salah satu bentuk pengarahan tersebut adalah melalui peran guru BK. Hal ini didukung oleh Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 tentang pendidikan menengah

menyatakan jika bimbingan konseling merupakan pemberian bantuan yang diberikan kepada peserta didik agar dapat menemukan pribadi, mengenai lingkungan dan merencanakan masa depan. Oleh karena itu, pemberian bimbingan konseling di sekolah perlu disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi siswa.

Pendekatan yang dapat dimanfaatkan guna membantu meningkatkan motivasi belajar para peserta didik salah satunya ialah dengan menerapkan konseling kelompok. Konseling kelompok yang dilaksanakan bisa menjadi sarana yang efektif dalam membantu siswa memahami, mengelola, dan mengoptimalkan motivasi tersebut. Konseling kelompok merupakan suatu bentuk intervensi atau proses konseling dipimpin oleh pemimpin kelompok yaitu konselor dengan melibatkan sejumlah orang dalam kelompok yang memiliki masalah atau kebutuhan yang serupa. Dalam konseling kelompok, siswa mendukung satu sama lain, bercerita tentang pengalaman masing-masing, serta memberikan dorongan antar sesama siswa untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama dalam sesi konseling. Menurut Kusnanto (2013, dalam buku Lubis dan Hasnida (2018:24) menyatakan Konseling kelompok didefinisikan sebagai bentuk dukungan yang diberikan kepada individu dalam lingkungan kelompok, yang bertujuan untuk pencegahan dan penyembuhan, serta mendukung perkembangan dan pertumbuhannya. Tahapan konseling kelompok dimulai dengan siswa mengeksplorasi dunia mereka sendiri, dengan tujuan mengidentifikasi pikiran, perasaan, dan perilaku yang mengarah pada pola self-defeating. Anggota kelompok kemudian bersama-sama menentukan dan mengungkapkan perilaku yang dianggap kurang produktif, serta sepakat untuk membahas dan memperbaiki perilaku tersebut dalam kelompok. Konselor kelompok membantu masing-masing anggota

menyusun tujuan individual terkait dengan penggantian perilaku, pikiran yang kurang baik dengan pikiran dan tingkah laku yang lebih positif (Murad, 2009:1). Dalam konteks inilah, peran konselor sekolah menjadi semakin penting. Konselor memiliki peran strategis dalam membantu mengidentifikasi dan mengatasi masalah-masalah yang memengaruhi motivasi belajar pada siswa. Sebagai pendekatan yang dapat diterapkan adalah konseling kelompok teknik *homeroom*.

Teknik *homeroom*, merupakan metode yang efektif untuk menciptakan suasana yang santai dan nyaman di awal sesi konseling kelompok. Dengan terbangunnya suasana nyaman seperti di dalam situasi kekeluargaan dan kebersamaan layaknya berada di rumah sendiri maka dengan teknik *homeroom* diharapkan mengurangi kekakuan dan kecanggungan di antara anggota kelompok, teknik ini memfasilitasi interaksi yang lebih terbuka dan memungkinkan siswa untuk lebih nyaman dalam berbagi pengalaman serta menyampaikan permasalahan yang mereka hadapi.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dianalisis lebih mendalam mengenai Pengaruh Konseling Kelompok Teknik *Homeroom* Terhadap Motivasi Belajar Rendah pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Nainggolan T.A. 2024/2025. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan strategi konseling yang lebih efisien untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, tercipta lingkungan belajar yang lebih inklusif dan dapat meningkatkan prestasi akademik siswa. di tingkat SMP Negeri 2 Nainggolan.

Berdasarkan fenomena yang sudah dijelaskan di atas, dapat dilakukan penelitiain yang berjudul “Pengaruh Konseling Kelompok Teknik *Homeroom*

Terhadap Motivasi Belajar Rendah pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Nainggolan T.A. 2024/2025”.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah tahapan pencarian, pendataan, penelitian, pengumpulan, atau perumusan suatu masalah yang kita ambil dari satu objek yang ingin kita jadikan bahan penelitian. Menurut Sugiyono (2020:378) identifikasi masalah merujuk pada berbagai masalah yang hadir pada objek penelitian, Baik data yang akan dianalisis maupun yang tidak, semuanya diperhatikan. Berdasarkan pandangan tersebut, identifikasi masalah didalam riset ini yaitu:

1. Adanya gejala-gejala bahwa sebagian peserta didik mempunyai motivasi belajar rendah
2. Pelaksanaan konseling kelompok teknik *homeroom* belum pernah dilakukan.

1.3. Batasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan untuk memudahkan peneliti dalam memecahkan masalah dalam penelitian. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini akan dibatasi pada “Pengaruh Konseling Kelompok Teknik *Homeroom* Terhadap Motivasi Belajar Rendah pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Nainggolan T.A. 2024/2025”.

1.4. Rumusan Masalah

Mengacu pada paparan dalam latar belakang, identifikasi sekaligus pembatasan masalah, maka permasalahan diatas dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah ada Pengaruh Konseling Kelompok Teknik *Homeroom* Terhadap Motivasi Belajar Rendah pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Nainggolan T.A. 2024/2025?”.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan Pengaruh Konseling Kelompok Teknik *Homeroom* Terhadap Motivasi Belajar Rendah pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Nainggolan T.A. 2024/2025.

1.6. Manfaat Penelitian

Mengacu dalam tujuan yang telah ditetapkan, hasil riset ini diharap mampu memberi kontribusi baik dari segi praktis ataupun teoretis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, terutama dalam pengembangan khasanah keilmuan bimbingan konseling yang terkait konseling kelompok teknik *homeroom*.
- b. Penelitian ini dapat menjadi referensi dan informasi serta khasanah keilmuan di bidang Bimbingan dan Konseling, yang berhubungan dengan konseling kelompok teknik *homeroom* dalam mengatasi motivasi belajar siswa di sekolah.

2. Manfaat praktis

- a. Kepada sekolah. Diharapkan dapat berpartisipasi secara positif dan menjadi masukan mengenai konseling kelompok teknik *homeroom* untuk mengatasi motivasi belajar rendah pada siswa.
- b. Kepada guru bimbingan konseling. Diharapkan supaya hasil dari penelitian ini memperluas informasi untuk mengatasi masalah rendahnya motivasi belajar pada siswa. Kemudian dapat menjadi acuan guru BK dalam merancang program layanan konseling kelompok khususnya untuk topik motivasi belajar.

- c. Kepada siswa. Melalui konseling kelompok teknik *homeroom* yang telah dilakukan diharapkan siswa dapat menjadikan hasil diskusi dan uraian materi yang telah disampaikan menjadi bekal dalam meningkatkan motivasi belajar sehingga siswa dapat membuat tujuan belajar yang jelas, dapat mengelola waktu belajar yang baik dan teratur, serta menemukan metode belajar yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa.
- d. Menjadi bekal untuk bertingkah laku baik dan dapat menambah wawasan dan pengalaman untuk kehidupan serta mampu bertanggungjawab.
- e. Bagi peneliti selanjutnya. Memberikan sumbangan positif berupa pemikiran ilmiah tentang dampak dari konseling kelompok teknik *homeroom* terhadap motivasi belajar yang rendah dan digunakan mengembangkan karya tulis di masa depan.